

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah proses pembelajaran dalam membentuk perubahan sikap serta tingkah laku peserta didik, dan mempersiapkan mereka untuk melewati proses pendewasaan diri melalui beberapa kegiatan seperti membimbing, mengarahkan, dan memberikan pengajaran. Seperti yang dikatakan oleh Ki Hadjar Dewantara, Pendidikan merupakan syarat mutlak dalam tumbuh kembang anak, karena arti pendidikan adalah memberikan arahan sehingga segala kemampuan yang terdapat pada anak untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan yang sebaik-baiknya.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan upaya sadar dan disengaja untuk membentuk suatu pengembangan lingkungan belajar dan proses lingkungan belajar agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya dengan positif untuk mempunyai jiwa keagamaan, kedisiplinan diri, budi pekerti, kecerdasan, moralitas, dan kemampuan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat dan negara. Pendidikan merupakan unsur terpenting dalam memajukan suatu negara dan mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, sesuai dengan pembukaan UUD alinea keempat, “Mencerdaskan kehidupan bangsa”. Dengan kata lain pendidikan menjadi pondasi dasar dalam mencerdaskan anak-anak bangsa sehingga menjadi lebih berkualitas dari segala

aspek seperti pengetahuan, tingkah laku dan memiliki rasa tanggung jawab atas aturan-aturan yang ada baik itu aturan negara, agama dan norma budaya.

Menurut Asnawi dkk pada Jurnal Seuneubok Lada, (Vol. 3, No.2, Juli - Desember 2016 hal 85), Proses belajar pada dasarnya adalah hubungan guru dan peserta didik, dan langkah ini dapat dilihat dengan perkembangan seseorang dengan latihan dan pengalaman. Kualitas suatu pembelajaran sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang dilaksanakan antara pengajar dan peserta didik. Kemampuan siswa untuk memahami dan menguasai suatu mata pelajaran jauh lebih mudah karena siswa terlibat dalam proses belajar ketika ada hubungan yang positif terutama pada pendidikan dasar.

Lembaga formal yakni sekolah berfungsi penting dan berkomitmen untuk mendorong sumber daya manusia agar lebih baik dengan mengembangkan kualitas pendidikan melalui pembenahan metode, model, dan strategi pembelajaran yang baik untuk mencapai target sesuai Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan pembaharuan pembelajaran yang berfokus pembelajaran untuk peserta didik (student center) sedangkan pengajar menjadi pendamping didalam proses pembelajaran. Di Indonesia saat ini, pendidikan mengacu pada kurikulum 2013 yang menerapkan Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) di tingkat sekolah dasar. Menurut Amelinda Suryanda P, dkk pada Jurnal Pedadikdatika, Vol. 7, No.3, 2020 hal 257. Pembelajaran seni yang ditawarkan memotivasi siswa guna mengetahui seni dari segi perspektif psikomotorik, emosional, dan kognitif yang perlu dipahami.

Seni budaya terbagi menjadi empat cabang seni yaitu seni tari, seni rupa, seni music dan juga teater. Pembelajaran seni budaya menjadi pembelajaran yang ada di sekolah dasar, karena dalam langkah pembelajarannya merangkum beberapa materi lain yang dikenal dengan pembelajaran terpadu (tematik). pembelajaran terpadu dengan pengintegrasian beberapa mata pelajaran yang menjadikan satu tema sebagai rujukan keterkaitan mata pelajaran serta memiliki keterkaitan ide dan tema. Tema menjadi pusat pembahasan untuk merajut topik materi sehingga menjadi uraian yang terpadu. Menurut Novika Alyana Sari dkk pada Jurnal Pendidikan (Vol. 3 No. 12, Desember 2018 hal 1573), menjelaskan bahwa tematik pada SD guna membangun pengetahuan, dimensi sikap, dan Kreativitas untuk satu kesatuan, menyusun kompetensi dari pelajaran dasar untuk dikaitkan satu sama lain agar saling mendukung, mengkaitkan kompetensi utama dari setiap pelajaran agar setiap pelajaran memiliki kompetensi dasar sendiri dan mengkaitkan bermacam pelajaran dengan lingkungan disekelilingnya.

Pada jurnal Ghery Priscylio, pada jurnal Pijar MIPA (Vol. 14 No. 1, Maret 2019 hal 2), Terdapat 10 model pembelajaran terpadu yaitu model terpisah (fragmented), keterkaitan/keterhubungan (connected), berbentuk sarang (nested), dalam satu rangkaian (sequenced), terbagi (shared), bentuk jaring laba- laba (webbed), dalam satu alur (threaded), terpadu (integrated), tenggelam (immersed), membentuk jejaring (networked). Namun di SD Swasta Arisa Medan pada saat pelaksanaan pembelajaran tematik ini terjadi banyak hal yang menjadi persoalan, hal ini berkaitan dengan proses pembelajaran tersebut yang dianggap tidak maksimal dikarenakan penguasaan-penguasaan pada pembelajaran tematik

terutama oleh guru belum bisa memahami seperti apa konsep pembelajaran tematik tersebut.

Pembelajaran seni tari adalah cabang seni yang biasa dipelajari baik secara teoritis maupun praktis. Menurut Sri Wahyuni, dkk pada Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri (Vol. 9 No.2, Juni 2023 hal 1813), seni tari adalah gerak tubuh yang dilakukan secara berirama pada waktu dan tempat tertentu untuk mengungkapkan perasaan, pikiran dan tujuan. Pembelajaran seni tari adalah salah satu usaha pendidikan yang berguna untuk meningkatkan kreativitas sehingga peserta didik mampu untuk menciptakan sebuah tari kreasi daerah. Tari kreasi daerah terbentuk karena adanya kesadaran untuk mengolah, mengembangkan, mencipta dan memodifikasi gerak dari suatu kegiatan sehari-hari menjadi suatu bentuk gerak tari. Penting bahwa dengan kegiatan ekspresif dan kreatif, anak dilatih atau berpengalaman untuk mendorong perasaan, cara berpikir dan pemahaman serta kreativitas untuk melihat dan memecahkan masalah tentang diri mereka sendiri atau lingkungannya di sekolah dasar.

Maka dari itu dalam penulisan ini penulis akan menggunakan model pembelajaran tipe *connected* (keterhubungan) yang dapat menumbuhkan kreativitas peserta didik serta penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Adapun bentuk pelaksanaan model ini dengan cara, penulis memadukan lima mata pelajaran yakni Seni Budaya dan Prakarya, Ilmu Pengetahuan Sosial, Ilmu Pengetahuan Alam, Pendidikan Kewarganegaraan serta Bahasa Indonesia. pemilihan KD pada mata pelajaran SBdP ditinjau dari silabus yakni, KD 3.3. memahami penampilan tari kreasi daerah dan KD 4.3. menampilkan tari kreasi

daerah, KD 3.8. pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam tentang menjelaskan peristiwa rotasi dan revolusi bumi, KD 3.1. pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial tentang memahami lingkungan dan melaksanakan kerjasama (gotong royong) disekitar rumah dan sekolah, KD 3.2. pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tentang menganalisis pelaksanaan kewajiban, hak dan tanggung jawab sebagai warga negara beserta dampaknya dalam kehidupan sehari-hari serta pada KD 3.8 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tentang menentukan pokok pikiran dalam teks lisan dan tulis.

Lintas mata pelajaran yang dilakukan penulis bertujuan agar melalui mata pelajaran seni, siswa tidak hanya mendapatkan satu materi pembelajaran saja, akan tetapi memperoleh keseluruhan mata pelajaran yang memiliki keterkaitan berdasarkan tema sebagai pusat pembelajaran dalam satu kali pertemuan. Mengingat bahwa pelaksanaan kurikulum 2013 untuk jenjang Sekolah Dasar bermuara pada pengintegrasian terhadap semua mata pelajaran yang disampaikan dalam bentuk tema-tema yang telah ditentukan. Maka dari itu, terlebih dahulu penulis harus memilih tema dan menyesuaikan KD masing-masing mata pelajaran agar dapat ditemukan benang merah antar mata pelajaran tersebut. Dengan beginilah terpadu itu muncul pada proses kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran tipe connect (keterhubungan), diharapkan agar kemampuan terpadu dapat dikembangkan, baik itu secara konsep, operasional dan keterkaitan antar lintas bidang mata pelajaran.

Pada pembelajaran seni tari, karena ketidakmampuan guru dalam menyampaikan materi sehingga guru hanya lebih dominan menggunakan buku lks

atau yang diajarkan adalah materi seni rupa saja. Untuk materi seperti seni tari, music dan teater tidak terlalu mendalam pada saat menjelaskannya. Tentunya hal ini akan tidak memaksimalkan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa. Karena sesungguhnya kekurangan ini termasuk juga bahan-bahan ajar guru yang kurang lengkap sehingga proses pembelajaran dengan menggunakan tematik itu tidak dapat dilakukan secara maksimal.

Berdasarkan hal ini sehingga siswa di dalam PBM (proses belajar mengajar) pada pembelajaran tematik yang memasukkan materi seni budaya, siswa tidak bisa berkreatifitas penuh, terlihat siswa kurang aktif dan kreatif dalam mengikuti, menirukan dan membuat gerak berdasarkan dari keadaan lingkungan sekitar sehingga kesulitan dalam membuat tari kreasi daerah, peserta didik tidak dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik, siswa hanya bermain-main, siswa hanya mengerjakan tugas yang diberikan guru (menggambar saja) yang juga tidak sesuai dengan silabus yang dipakai oleh sekolah. Selain itu, siswa juga tidak pernah diperlihatkan berbagai pertunjukan-pertunjukan tari pada saat pembelajaran sehingga membuat siswa kesulitan dalam mencontoh, menirukan dan menemukan gerak tari. Hal ini disebabkan karena guru yang terbiasa mengajarkan pelajaran seni budaya selalu menggunakan metode pembelajaran yang itu-itu saja (monoton).

Menurut G A S Pramesti, dkk pada Jurnal Didaktika, Vol. 9, No.3, 2021 halaman 1. Kreativitas merupakan potensi seseorang untuk menciptakan ide-ide baru atau produk baru yang dikembangkan dari desain yang sudah ada. Kreativitas adalah memberikan kebebasan kepada siswa dalam mengeksplor pengetahuannya

yang dibimbing oleh guru, namun dengan persoalan ini, siswa tidak bisa melakukan dengan baik, siswa kurang mampu dalam berkreaitivitas karena mereka hanya diajarkan materi yang itu-itu saja, hal itu menyebabkan kurang maksimalnya pembelajaran seni budaya terutama materi tentang tari karena tidak diberikan sesuai porsi didalam pembelajaran tematik tersebut sehingga materi tentang kreativitas belum terlihat, untuk itu pendidikan karakter mereka juga belum terlihat karena didalam pembelajaran seni budaya itu akan ditanamkan penguatan-penguatan sikap kepada peserta didik seperti tanggung jawab, mandiri, cinta tanah air dan lainnya.

Dan ini tentunya akan mendukung kepada kemampuan sikap mereka yang Menurut Adistia Oktafiani Rusmana pada Jurnal Eduscience Vol 4. No. 2, 2019. Usia sekolah dasar (SD) adalah tahapan awal dalam proses penerapan pendidikan karakter akibat pada usia ini anak mendapati kemajuan motorik dan fisik, meliputi perkembangan intelektual, emosional, kepribadian, karakter, moral, kecerdasan, dan bahasa yang berkembang pesat. Jika anak-anak pada usia ini melakukan kesalahan, mereka selalu dapat dengan mudah dibimbing dan diarahkan ke arah yang bagus, hingga pelajar dapat berkembang menjadi pelajar yang berkarakter baik untuk kehidupan mereka dimasa yang akan datang.

Sesuai dengan apa yang ada didalam pendidikan karakter apabila dilihat dan dikaitkan dengan PBM (proses belajar mengajar) mata pelajaran seni budaya untuk meningkatkan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter tentunya hal ini perlu untuk dikaji ulang. Oleh karena itu, peneliti dan guru bekerja sama untuk mencoba menerapkan model pembelajaran terpadu tipe connected

(keterhubungan) yang mengaitkan dan menghubungkan beberapa materi pelajaran dengan keadaan sekitar untuk meningkatkan nilai-nilai pendidikan karakter sehingga peserta didik memiliki sifat dan sikap yang lebih baik.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang sudah disampaikan, oleh karena itu penulis ingin membuat permasalahan ini kedalam penelitian yang berjudul : **“Pengaruh Pembelajaran Tari Kreasi Daerah Dengan Model Pembelajaran Terpadu Untuk Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Siswa Di SD Swasta Arisa Medan”**.

B. Identikasi Masalah

Dalam pembahasan ini, identifikasi masalah adalah peneliti memaparkan suatu permasalahan secara singkat. Identifikasi masalah adalah inti yang menjelaskan berbagai masalah yang peneliti temui selama melakukan penelitian ditinjau dari ilmu, bentuk dan jumlah masalah yang ditemukan. Identifikasi yang dimaksud berfungsi guna menggambarkan permasalahan penelitian yang diberikan. “Masalah penelitian bisa muncul dari berbagai sumber, termasuk jam terbang pekerjaan, mempelajari buku atau membaca, atau masalah yang terdapat oleh orang lain.” (Arikunto, 2013, hlm. 80).

Bermuncul dari pengamatan dan permasalahan yang dialami oleh peneliti maka pada identifikasi masalah akan dirangkum semua permasalahan dengan cara yang lebih sederhana yang akan disajikan dalam garis besar. Berdasarkan observasi awal terhadap latar belakang masalah, peneliti menemukan beberapa

kendala di dalam kegiatan pembelajaran, berikut yang menarik untuk di kaji sebagai objek penulisan adalah sebagai berikut :

1. Siswa di SD Swasta Arisa Medan masih kurang aktif dan kreatif dalam pembelajaran seni budaya terutama seni tari.
2. Model pembelajaran terpadu yang diterapkan di SD swasta Arisa Medan dirasa masih kurang maksimal dalam penerapannya
3. Belum adanya pembelajaran tari dengan menggunakan model pembelajaran terpadu tipe connected (keterhubungan) di SD Swasta Arisa Medan
4. Model pembelajaran terpadu yang diajarkan tidak bisa dilakukan secara maksimal karena proposional pembelajaran yang diberikan kepada siswa dibidang ilmu lain sementara seni hanya bagian kecil
5. Kurangnya penanaman nilai-nilai karakter pada pembelajaran seni tari sehingga membuat siswa kesulitan dalam membentuk pribadi yang baik.

Dari identifikasi masalah yang sudah tertera, peneliti menerapkan metode pembelajaran terpadu tipe connected dengan memfungsikan tiga pendekatan yaitu Tanya jawab dan drill, disiplin ilmu dan multikultural yang dalam penyampaiannya menggunakan metode pendekatan ekspresi bebas. Dikarenakan penerapan metode pembelajaran terpadu pada sekolah belum dilakukan dengan baik, akibatnya terdapat penurunan nilai pada mata pelajaran seni budaya terutama seni tari pada aspek kreativitas serta aspek sikap oleh peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.

C. Pembatasan Masalah

Batasan suatu masalah dapat diartikan sebagai membatasi ruang lingkup pembahasan masalah sehingga pembahasan lebih terarah dan terfokus pada satu kajian saja. Sugiyono (2018 : 290) menjelaskan “akibat terdapatnya keterbatasan, baik dana, tenaga dan waktu, dan agar hasil penulisan lebih baik, maka peneliti tidak akan melaksanakan penelitian kepada keseluruhan yang terdapat pada obyek atau situasi sosial tertentu, tetapi perlu menerapkan fokus.”

Bermula dari latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah dijelaskan, maka penulis melakukan pembatasan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pembelajaran seni budaya (seni tari) dengan menggunakan model pembelajaran terpadu tipe connected untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter di SD Swasta Arisa Medan.
2. Bagaimana meningkatkan kreativitas siswa/I di SD Swasta Arisa Medan pada pembelajaran seni budaya (seni tari) melalui tari kreasi daerah

D. Rumusan Masalah

Pengertian rumusan masalah menurut P. Joko Subagyo SH pada buku yang berjudul “metode penelitian dalam teori dan praktek”, dengan membuat rumusan masalah perlu berbagai macam hal yang calon peneliti perhatikan seperti disusun pada kalimat yang sederhana, rumusan masalah haruslah padat, singkat dan tidak mengakibatkan kebingungan dalam pengertian, menggambarkan keinginan peneliti dalam melaksanakan penelitian, tidak mempersulit pada pencarian data dilapangan. rumusan masalah bisa digunakan sebagai rumusan

hipotesa dan Rumusan masalah bisa direfleksikan pada judul. Berdasarkan dari penjelasan diatas, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana proses pembelajaran seni budaya (seni tari) dengan menggunakan model pembelajaran terpadu tipe connected untuk dapat meningkatkan kreativitas siswa/I melalui pembelajaran tari kreasi daerah sekaligus menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter siswa/I di SD Swasta Arisa Medan

E. Tujuan Penelitian

Setiap peneliti akan memikirkan mengenai apa yang ingin dia capai dari hasil penulisannya. Berhasil atau tidaknya suatu penelitian akan ditentukan dari tujuan penelitian. Maka dari itu, peneliti harus mempunyai arah dan tujuan agar penelitian yang dia lakukan tersebut dapat bermanfaat. Sehingga tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Memperoleh data tentang pengaruh pembelajaran tari kreasi daerah dengan model pembelajaran terpadu tipe connected di SD Swasta Arisa Medan
2. Memperoleh data aspek sikap yang berguna sebagai penanaman nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik di SD Swasta Arisa Medan
3. Untuk mempermudah guru pada pembelajaran SBdP dalam menerapkan model pembelajaran terpadu tipe connected serta penanaman pendidikan karakter peserta didik di SD Swasta ARISA Medan

F. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat yang diharapkan dari penulisan ini adalah :

Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang baik bagi sekolah terutama bagi para pendidik yang ada di SD Swasta ARISA Medan dalam mengimplementasikan materi seni budaya dan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter.

Manfaat praktis

1. Bagi siswa

Mengembangkan kecerdasan peserta didik melalui pembelajaran seni budaya terutama seni tari, dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan ide kreatif, mengekspresikan perasaan melalui proses pembelajaran tari kreasi daerah sehingga dapat memotivasi siswa dalam meningkatkan kreatifitas serta memperbaiki sikap melalui penanaman nilai-nilai pendidikan karate.

2. Bagi guru

Guna untuk menginovasikan guru agar mampu mengelola pembelajaran seni budaya (seni tari) dengan menggunakan model pembelajaran terpadu tipe connected melalui tari kreasi daerah yang mampu meningkatkan kreatifitas peserta didik sehingga penggunaan model pembelajaran terpadu lebih bervariasi

lagi dan sebagai acuan guru dalam meningkatkan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini sebagai wahana penambahan wawasan dan pengetahuan bagi peneliti dalam bidang penelitian dan penerapan teori yang telah di pelajari selama perkuliahan dan juga berguna sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran yang dapat digunakan dimasa yang akan datang bagi penulis dalam menerapkan model pembelajaran terpadu tipe connected pada kegiatan belajar mengajar di sekolah.